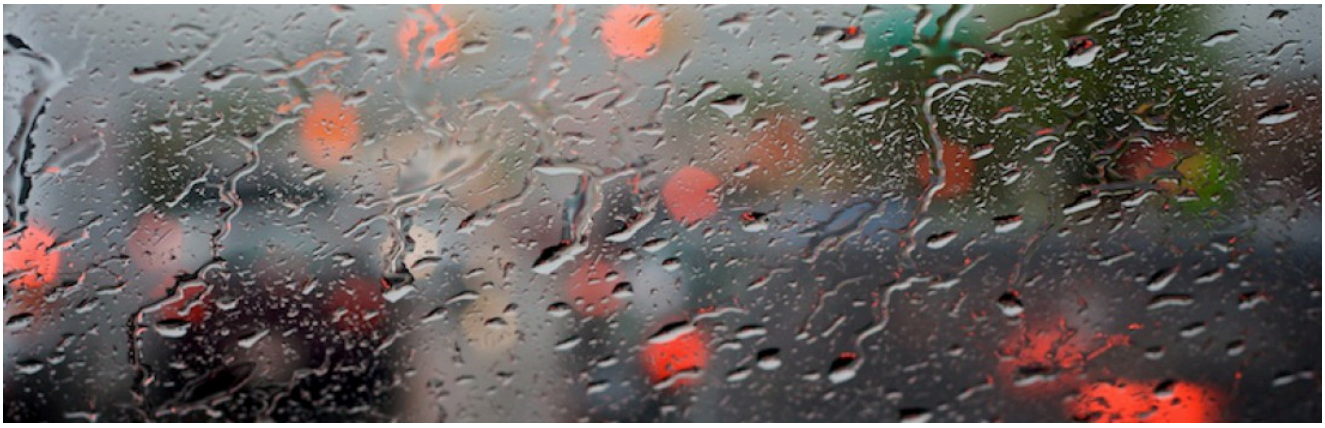

Kisah Fiksi (Pasca-)Modern: Cinta dan Kesempurnaan Manusia

September 5, 2013 by kinky ninja | 4 Comments

“Sometimes I wonder if men and women really suit each other. Perhaps they should live next door and just visit now and then.”

—Katharine Hepburn

Engkau tidak mencintaiku, aku tahu, ujarmu sambil meringis. Aku menikah jauh lebih dahulu darimu dan juga bukan tidak menemukan masalah dalam perjalanannya, tambahmu.

Aku juga hanya meringis dan berusaha lari dari tatapan matamu. Karena aku tahu, seseorang bisa mendeteksi kebohongan dari pupil dan gerak mata.

Pada akhirnya mengangguk saat tatapanmu seakan memaksaku untuk mengaku.

Tepat, katamu. Bedanya dengan kebanyakan orang yang kukenal dan persamaannya denganmu, adalah bahwa aku mencari jawab, bukan menyalahkan pasangan atau juga diri sendiri, tambahmu lagi.

Orang-orang lain juga mencari jawab, tukasku.

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor’s New Clothes
- Penghujung 2025
- À l’éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

September 2013

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29

Betul, tapi mereka mencari jawab di rumah bordil atau film porno, jawabmu cepat.

Aku juga punya beberapa film porno, ujarku masih tak bersedia kalah.

Beberapa artinya sedikit, engkau menatapku lurus.

Aku mengangguk. Hanya sedikit, masih kalah jauh dibanding koleksi filmku yang lain, jawabku.

Biar kutebak, ujarmu. Engkau masih menatapku lurus. Aku merasa terperangkap, tak bisa lari dari tatapanmu, terutama setelah engkau mulai mencondongkan tubuhmu kepadaku. Intimidatif.

Film-film porno yang tak biasa, yang dalam pandangan orang-orang umum bisa dianggap menyimpang, ujarmu perlahan dan seperti diucapkan kata demi kata.

Aku tertawa. Engkau tertawa dan menarik tubuhmu sedikit seperti macan yang melonggarkan kuncian terhadap mangsa buruannya.

Libertine. Aku tak tahu apa istilahnya dalam bahasa Indonesia, ujarmu.

Aku masih tertawa-tawa walau juga masih merasa terintimidasi.

Engkau tak banyak menghabiskan waktu secara konstan di depan komputer hanya untuk menelusuri website porno, tebakmu lagi.

Aku lebih banyak menghabiskan waktu di depan komputer untuk soalan komik dan sci-fi, ujarku membenarkan.

Engkau pasti tahu istilah muse, ujarmu sambil mengangkat alis.

Aku pernah memiliki dan menyimpannya selama bertahun-tahun lamanya, jawabku.

Lalu aku berani bertaruh berapapun, engkau tak akan bersedia meninggalkan isteri dan anakmu demi apapun, tambahmu dengan pandangan kembali menusuk.

Aku kembali merasa gelisah. Aku mengangguk sambil memundurkan sedikit tubuhku.

Engkau lantas tampak lebih rileks secara mendadak. Menarik tubuhmu ke belakang dan tersenyum-senyum. Buruan telah kembali dilepaskan.

M T W T F S S
30
« Aug Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

Aku menarik nafas lega.

Engkau tahu beda antara romansa, libidinal dan pembangunan keluarga, tanyamu.

Secara harfiah aku tahu, tapi aku tidak tahu maksud pertanyaanmu, jawabku.

Engkau tersenyum.

Ada hal yang perlu kamu cari selain soalan komik dan sci-fi, ujarmu. Dan engkau akan paham bagaimana aku bisa menebak bahwa denganku engkau hanya memenuhi hasrat libidinalmu, bukan cinta, bukan keluarga, sambungnya lagi.

Engkau tertawa renyah.

Aku bernafas lega. Jauh lebih lega.

Dan pada akhirnya pembicaraan tersebut mengantarku pada sesuatu yang lantas menyibukanku, mengisi malam-malamku selain alkohol, sci-fi, dan komik. Tidak ada yang bisa dikerjakan, kata banyak orang? Mungkin, untuk banyak orang. Bagiku? Selalu ada hal-hal baru yang membuatku sibuk. Dan ini salah satunya. Ini juga salah satu alasan mengapa kini aku juga menyukai perempuan yang telah berumur. Mereka memiliki alasan jelas untuk setiap keputusan dan tindakan. Aku bisa belajar banyak dari mereka.

Dari topik obrolanku tadi, setelah dirunut, aku kembali menyadari bahwa perubahan corak produksi, mengubah pula sisi sosial lainnya. Keparat, dalam soal seperti ini, filsuf bangkotan berjenggot putih itu ada benarnya: ekonomi mendasari perubahan lain.

Salah satu perubahan yang dicanangkan adalah: ikatan pernikahan modern membutuhkan manusia sempurna.

Situasi seperti itu sesungguhnya terjadi karena adanya perubahan etos dalam pernikahan modern, yang berambisi secara instan dan memaksa seseorang untuk mampu mengemban seluruh solusi seksual dan emosional bagi pasangannya.

Melongok ke belakang, apa yang membedakan pernikahan modern dengan pernikahan-pernikahan sebelumnya, yang paling utama adalah bahwa pernikahan modern mengerucutkan segala hasrat untuk mencinta, seks dan membangun keluarga ke dalam satu orang. Hanya

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

satu orang saja. Tak ada sebelum-sebelumnya, sepanjang penelitian antropologis, di mana eksis bentuk masyarakat yang menyimpan *harapan* setinggi masyarakat kita saat ini pada institusi pernikahan—dan konsekwensinya masyarakat saat ini juga mengalami *kekecewaan* tertinggi, angka perceraian tertinggi, dibanding masyarakat-masyarakat sebelumnya.

Dalam masyarakat-masyarakat sebelumnya, ada tiga kebutuhan berbeda di tiap individu yang diakui keberadaannya, yaitu: romansa, libidinal dan keluarga, dan ketiganya secara bijak dianggap berbeda satu sama lain dan tidak harus digabungkan menjadi satu kesatuan. Apabila aku terasa merujuk pada masyarakat Eropa, kita harus mengakui terlebih dahulu bahwa nilai-nilai pernikahan dan sosial-ekonomi yang masyarakat kita anut saat ini toh adalah nilai dari Eropa juga yang dibawa kemari melalui pedagang serta bala tentara sang ratu Belanda. Maka aku akan memberi contoh tentang perbedaan-perbedaan tersebut melalui contoh masyarakat Eropa sebelum hadirnya bentuk pernikahan modern yang diagungkan oleh masyarakat kita saat ini.

Contoh, para troubadour di abad ke-12 yang sangat mahir dalam soalan cinta yang romantis. Mereka mudah tergerak oleh figur-figur keindahan, yang hanya melihat saja akan mampu membuat tidur mereka tak nyenyak, menderita demi bersua kembali dan memuaskan hasrat romantis mereka. Hasrat mencinta mereka benar-benar hanya mencinta secara emosional—yang selanjutnya mampu membuat mereka menulis berbait-bait syair romantis—namun tak ada keinginan untuk melakukan hubungan seksual ataupun membangun keluarga.

Contoh kedua, para *libertine* Perancis, yang begitu mendedikasikan diri mereka pada soalan seks, bukan romansa. Apabila para troubadour menikmati kedalaman momen-momen emosional saat memandang ia yang dituju, maka para *libertine* begitu tergerak saat menyingkap pakaian, saat menjelajah tubuh pasangannya dan pada gilirannya juga dijelajahi, saat mendapatkan kepuasan subversif saat merayu atau menggerayangi tubuh pasangannya di tengah jamuan makan malam formal. Harus dipahami bahwa petualangan erotis ini tak ada kaitannya dengan cinta atau pembangunan keluarga.

Sementara saat membicarakan pembangunan keluarga, jauh sejak era manusia hadir di Afrika, penelitian antropologis dan arkeologis tak pernah menemukan hingga masa-masa hadirnya pernikahan modern,

di mana hal tersebut difusikan bersama kerinduan romantis dan hasrat seksual yang konstan.

Independensi dari ketiga hal tersebut, yang seringkali tidak cocok satu sama lain, dianggap sebagai sesuatu yang secara universal lumrah, sesuatu yang normal, hingga pertengahan abad ke-18 di mana sebuah nilai ideal baru mulai diagungkan oleh satu kalangan kaya raya di Eropa Barat. Pasangan suami-istri *tidak lagi* diharapkan untuk dapat menolerir tiap-tiap sisi masing-masing, menerima bahwa masing-masingnya memiliki tiga aspek dasar sebagai manusia, dan tetap bersama karena merasa memiliki tanggungjawab yang sama dalam membesarkan anak-anak mereka, melainkan mulai dituntut untuk melihat pasangannya sebagai sosok sempurna satu-satunya. Relasi pernikahan, harus menjadi kombinasi penuh antara hasrat romantis para troubadour, hasrat seksual para libertine dan hasrat pembangunan keluarga. Pendeknya, pasangannya harus sempurna. Seluruh kebutuhan dasar manusia harus terpenuhi hanya oleh satu orang saja, hingga ajal menjemput.

Dapat ditebak, siapa pencetus ide ajaib seperti itu: kaum borjuis awal Eropa Barat.

Orang-orang ini tidak memiliki waktu luang sebanyak para troubadour, yang bisa berminggu-minggu sibuk menulis dan meracau soal betapa indahnya alis atau bulu mata seorang perempuan; mereka punya pabrik yang harus dijalankan, toko yang harus diurus dan produk yang harus terjual. Mereka juga tidak berani segamblang para libertine dalam merayu atau mengajak tidur dan beresiko merusak relasi serta mematahkan hati orang lain; mereka tahu benar bahwa semakin banyak mereka membuat patah hati orang lain, semakin banyak potensi pasar yang hilang.

Tak ada lagi aristokrat yang memiliki banyak selir sebagai pemuas hasrat seksual, tak ada lagi penyair-penyair yang disewa untuk merayu gadis di kota seberang sungai. Ide mengerucutkan segala hasrat hanya dalam satu individu, single, legal, abadi, adalah jawaban bagi ketidakmampuan mereka sendiri.

Tetapi karena mereka memiliki kemajuan teknologi di tangan mereka semenjak ditemukannya mesin uap oleh James Watt, yang makin dan semakin berkembang hari demi hari, nilai-nilai merekalah yang pada akhirnya mendunia. Tidak hanya sistem ekonominya, tetapi juga nilai-

nilai moralnya. Tidak hanya revolusi industri, tetapi juga revolusi moralitas. Seluruhnya.

Ambisi kaum borjuis ini juga dapat dilacak melalui karakter dalam karya-karya sastranya, seperti Elizabeth Benneth dalam Pride and Prejudice, atau Fanny Price dalam Mansfield Park. Tetapi melalui karya sastra juga kegagalan ide kaum borjuis ini diutarakan, seperti Madame Bovary dan Anna Karenina. Di kedua judul terakhir tadi, dikisahkan seorang perempuan, dalam strata sosial dan struktur sosial yang spesifik, diharapkan untuk memiliki pasangan sebagai manusia sempurna: suami, troubadour dan libertine. Dan dalam dua karya tersebut juga, dikisahkan bahwa sang tokoh utama hanya mendapatkan seorang suami, tidak troubadour, tidak libertine. Emma dan Anna terjebak dalam sebuah ikatan sosial institusi pernikahan yang pada era-era sebelumnya dirayakan sebagai sebuah ikatan yang agung, kini menjadi sebuah ikatan yang depresif.

Memang ideal borjuis itu tidak sepenuhnya ilusif, karena memang terbukti ada pasangan-pasangan yang mampu menyatukan tiga unsur tersebut—romansa, libidinal dan keluarga—dalam satu kesatuan. Tapi itu adalah hal yang jarang terjadi dan hanya menjadi sekedar khayalan massal gadis-gadis SLTA atau kuliahan. Aku katakan khayalan karena mayoritas tidak bisa menerima kenyataan tragis paling mendasar dari manusia: *bahwa kita, manusia, tidaklah sempurna*.

Apakah lantas ketidaksempurnaan diri manusia berarti bahwa manusia tidak layak bahagia dan merasa hidup sepenuhnya?

Masyarakat kontemporer akan menjawab: ya. Engkau tidak sempurna, engkau bersalah, engkau tak layak bahagia, engkau tak layak hidup.

Pertanyaan yang tersisa akhirnya tinggal satu: seberapa sempurna diriku? Dirimu?

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true

account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "KISAH FIKSI (PASCA-)MODERN: CINTA DAN KESEMPURNAAN MANUSIA"

Leave a comment

Stereo Folk
September 6, 2013 at 11:14 am

Fantasi, Pam. Manusia posmo hari ini lebih banyak menciptakan figur ideal (mendekati sempurna) tentang the other: dari mulai kawan sepermabukan, tetangga, hingga calon kelon di kasur, utk kemudian memampatkan fantasi tsb ke dalam realitas, menjadikannya objektif, agar sedikit-tidaknya bisa di terima, walau susah dan lebih sering depresif. Dari mulai sosok Minke di Bumi Manusia karya Pram, sampai novel-novel yg Pam sebutkan diatas, baik perempuan atau laki disana kadangkala menyembul begitu saja dan merengkuh seluruh konsepsi tentang ia-yang-sempurna. Fantasi Minke akan Wilhelmina menjadi nyata (atau objet petit a dlm terma Lacan) dan tersalurkan lewat Anelies, hingga Mr. Darcy, sang paternal ego yg mengayomi kecemasan Mrs. Bennet, yg lagi-lagi, menjadi nyata. Ujung-ujungnya mungkin begini: Kesempurnaan cuman fiksi. Atau jika saja saya anti -feminis, mungkin perempuan –yg dengan alis, kaki, dagu, bibir, rambut, dikatakan sempurna itu– memang ga pernah ada sama sekali. Begitu juga sebaliknya, sang paternal si laki. Posmo lupa bahwa manusia itu menyatu dgn alam, bukan ia yg terpisah, sehingga segala percobaan membuatnya kalem, lempeng, lurus, adalah jg menolak esensi manusia itu sendiri, menolak unsur eksplosif, destruktif, bahkan subversif dari alam itu sendiri. Dan manusia, utk mengaitkannya dgn determinasi ekonomi marxisme klasik, mbah jenggot dlm Capital bilang gini: "manusia bukan hanya mempengaruhi perubahan bentuk dari alam material; ia juga merealisasikan tujuannya sendiri dalam material tersebut." ….dan dlm perjalanan kreasi sejarah tsb, menemui sempurna, kita ini begitu kontinjen. Lantas, yang sempurna, ia yang paripurna, adalah sosok dimana kita dapat melihat ketidaksempurnaan di-dalam kesempurnaan itu sendiri dimana kita terlalu mabuk utk tidak mencintainya semili pun.

Well, thx, Pam. Sorry nyampah. Seneng bisa liat duet elu sama Ucok di BZF kemarin.

★ Like

Reply

thoughtcrime
September 6, 2013 at 11:56 pm

Yep. Itu ngelengkapin paparan saya soal ketidaksempurnaan, yang kalau saya nekeninnya dalam relasi romansa-libidinal-keluarga yang di masyarakat sekarang seakan harus dijadiin satu–atau dianggap salah, dosa, tidak setia, bajingan, dsb., dsb. Gak ada salahnya jadi satu, tapi paten bahwa itu harus satu-satunya itu yang masalah banget. Dan ternyata setelah dirunut-runut, ujung-ujungnya hal itu kreasi manusia juga, blom terlalu lama pula. Cuman udah sebegitu nempel di otak dari kecil, jadi hal itu jadi sesuatu yang negatif banget. Paparan kamu–yang kamu bilang nyampah–justru ngelengkapinnya secara teoritik. Makasih loh…

Heheh, seneng juga kemaren di BZF, udah lama gak ketemu temen-temen lama, nikmatin keakraban lama, walau pas bagian ngomong, sumpah saya lupa ngomong apa aja gara-gara kebanyakan minum.

★ Like

Reply

Manekin
December 11, 2013 at 12:56 am

hey, boleh minta pendapatmu yang sekarang soal polyamori?? 😀

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 11, 2013 at 1:02 am

Oh itu. Saat semua udah ada label, mendadak semua itu jadi gak asik. Orang ngikut label itu bukan karena memang dia 'into it' tapi lebih karena dia pikir itu jalan paling bener dan hanya berakhir dengan ngerusak segalanya. Seperti layaknya semua label, semua konsep. Jadi, yaaa, gak tau ya, sekarang saya ngeliat polyamory sama ngehe-nya dengan banyak hal lain. Se-ngehe mereka yang ngedewain monoamor.

★ Like

Reply

Leave a comment